Berita Buana
no. 171 Thn Ke VI
Senin, 14 Maret 1977
Halaman 3

Naluri membanding-bandingkan dan sikap pokrol-bambu

Oleh : Agus Dermawan T.

I

NALURI membanding-bandingkan akhirnya jadi penyakit bagi beberapa kalangan seniman, kritisi atau pun komentator-komentator seni dewasa ini. Bahkan selebihnya seorang 'konsumen' pun bisa terjebak dengan konotasi yang menganggap 'kalah' satu manifestasi seni manakala seni itu dikatakan sudah didahului, atau disamai oleh karya seni di negeri lain. Padahal hal tersebut jauh dari yang termaksudkan. Tradisi berpikir yang demikian memang bukan sesuatu yang mengherankan. Sikap-sikap lapuk untuk selalu bersandar pada keluhuran-keluhuran manifestasi kesenian di jaman lampau, yang notabene katakanlah tidak atau langka berhubungan dengan dunia luar, hingga alhasil sifat **lain bentuk** (ke-khasan) yang jadi pengandalan - adalah faktor utama. Ini biasanya berakhir dengan semacam idealisme konyol semisal ambisi Indonesianisasi yang tak pernah jelas pola dan definisinya itu.

Hal demikian, setelah lewat pergunjingan-pergunjingan yang menyuguhkan aneka kelas debat, dari yang serius sampai yang berkadar 'lelucon intelektuil' atau sampai yang memancing jerit mulut ala busyet, agaknya secara pelan-pelan dan pasti, dileburhancurkan.

Sikap membanding-bandingkan akhirnya bukan lagi bisa diambil sebagai satu kriteria yang mempengaruhi nilai manifestasi seni. Seni adalah seni sesuai dengan apa yang terhadir. Sedang pembatasan-pembatasan yang sifatnya regional hanyalah sebagai satu pertanda rasa syak dan kekawatiran untuk kalah saja - tatkala ia harus dihadapkan pada dunia yang bukan main ramai di sekelilingnya. Selain tentu saja, maaf jika dikategorikan sebagai penganut fanatisme yang bebal dengan seratus pretensi, pikiran picik dan tak terbuka.

"Senirupa Baru" - yang bermula luncur dengan pergelarannya bulan Agustus 2 tahun yang lalu, adalah merupakan salah sebuah 'eksponen' yang bernada menggugat itu. Dari permasalahan-permasalahan yang sifatnya tehnis (dimana hal ini yang umumnya jadi persoalan dangkal para 'konseptor' Indonesian-Seni), mereka kelihatan berpindah pada problem-problem yang dirasa lebih mem-pokok. Problem yang berkaitan langsung dengan deru kemanusiaan. Mengusik peradaban, menutul manusia untuk kembali menimbang-nimbang martabat dan cara hidupnya. Mereka hadir dengan manifestasi yang tidak dengan cara-cara menggurui; 'mengajarkan' sesuatu atau menyorongkan gugahan kesadaran akan hal-hal itu. Inti dari modus pengetengahan problem itu akhirnya terpegang. "Prinsip dialog" sebagai sarana yang terkuat untuk membikin satu peristiwa komunikasi yang tertib. Dan inilah yang tidak atau jarang kelihatan pasang-surutnya dalam karya-karya senirupa kita di masa-masa lalu. Paling tidak selangkah dua sebelum 'eksponen' ini lahir di tengah percaturan senirupa Indonesia.

Sebagaimana biasanya, senirupawan yang maunya bertindak sebagai komunikan total ini terlebih dahulu mendapat deraan. Namun apakah deraan tersebut relavan dengan cita kesenian mereka, hingga ia menjadi 'cambukrangsang' dan bukan (justru) sebagai penghambat, itu rupanya yang sedikit jadi persoalan. Karena itulah, bagi saya, senirupawan terakhir ini dituntut untuk selalu berkali-ulang memformulasikan fikiran-fikirannya yang kalau mungkin berupa perumusan-perumusan. Tradisi pikir yang menganggap bahwa seorang kreator hanyalah 'punya hak' untuk mencipta saja tanpa dituntut aktivitasnya di forum intelek, sudah musti pula diremukkan. Diharap hal tersebut telah dibuktikan. Kekonyolan-kekonyolan yang membawakan kelambanan-kelambanan gerak senirupa Indonesia sendiri sejak hadirnya 'jaman pembaharu' semacam Persagi lebih kurang 40 tahunan yang lalu, lumayan terasa. Keluguan argumen yang dicetuskan oleh segunduk seniman - yang notabene pula jauh dari sebutan inovator, adalah merupakan fakta yang mengesalkan dan sekaligus mengecewakan.

Maka jadilah, jikalau memang **"Senirupa Baru"** menuntut suatu pengesahan sebagai 'grombolan' komunikan yang bakal membawakan missi budayanya secara lugas, aktivitas intelektuil adalah patut dipakai sebagai sandaran.

Yang selebihnya, sebuah **corong besar** yang meng-hallo-hallokannya seperti apa yang pernah dilakukan oleh gerombolan Persagi pimpinan Agus Djaja itu, perlu. Komunikasi manifestasi seni yang diharapkan bisa mudah dikunyah, tidak akan dengan leluasa tercapai jika **daya** dari konsumen kesenian itu sendiri masih hasil olahan visi kesenian masa kemarin, yang tercatat konon samasekali beda dengan manifestasi Senirupa Baru sendiri. Ini butuh proses.

II

TAK bisa digugat bahwa sasaran yang utama bagi sebuah karya seni adalah komunikasi. Keinginan untuk melahirkan satu kemesraan dialog, perancuan pikiran antara kreator dan penikmat memang bukanlah suatu keinginan yang baru. Sejak senirupa klasik diciptakan, "prinsip dialog" sudah ketat menjadi pegangan. Visi keagamaan atau pancaran sifat-sifat sakral yang ditampakkan oleh kesenian masa dahulu itu, sesungguhnyalah sesuai dengan kondisi jamannya. Dan ini menjadi runcing tombak yang menuntut dan menuntun penikmatan dan penghayatan yang seragam terhadap karya-karya seni yang dicipta waktu itu. Masyarakat yang terbilang homogen dalam masalah-masalah yang idiil, menjadi begitu pas dan mesra berbilang ucap-tanya dengan karya-karya yang ada.

Hal di atas, agaknya dengan pelan-pelan menjadi aneh dan muskil jika masih berkecamuk tuntutannya sampai sekarang. Dimana sifat sakral sudah menjadi barang antik di tengah galau peradaban tehnologi yang hampir tak pernah duduk bersila itu. Dan sikap-sikap ber-reliji bukan lagi sebagai rangkulan yang dianak-emaskan. Pengangungan seni seperti di'era ke-agamaan' masa lampau, betul-betul tidak mungkin. Tetapi yang namanya hubungan pikir dan bathin, atau dialog, haruslah terpegang sebagai pokok wicara manifestasi seni sampai kapanpun juga.

Lantas jika begitu, berdialog dengan apakah atau dengan visi yang bagaimanakah seniman di jaman ujung abad 20 ini? Ini satu tutulan yang mendorong seniman untuk segera sadar mendongakkan kepalanya, menatap langit dan kelebaran cakrawala keseniannya.

Di negara barat, bahkan

sudah menjalar di negeri-negeri timur, dalam satu phase pernah muncul sebuah kesenian yang bernama atau berpredikat "**Underground**". Kesenian yang berkomunikasi dengan orang banyak di dalam duniakegelapannya, dalam dunia yang penuh kerahasiaannya. Sebab, seni ini sudah tidak lagi berpretensi untuk dipandang atau dilihat. Ia menuntut untuk dimasuki. Dan ia pun diharapkan masuk pula menjadi sebagian dari kehidupan manusia yang memang penuh kepekatan misteri. Seni yang dituntutnya utk. "happen", adalah seni yang dipijarkan padamasalah pokok, **komunikasi**. Dan kesenian yang hiruk-pikuk, sensasionil dan menggunakan berbagai materi abad kini tersebut, tak dapat disangkal adalah merupakan cara lain dari **komunikasi**, spt. seni dahulu yang disebut sakral. Dari pembicaraan ini, agaknya menjadi tak begitu remeh jika saya kutipkan apa yang diucapkan seorang tokoh "Underground", **Jean Jacques Lebel**, sebagai apa yang jadi arahan keseniannya:

"Seni bukan untuk istirahat atau memberi istirahat seperti kursi. Tapi untuk merobah cara hidup. Penonton harus aktif. Ini berbeda kalau kita melihat kesenian resmi. Kesenian resmi itu hanya ingin mengontrol manusia. Ingin supaya kita diam saja. Ia membuat pantangan, tidak menghancurkan pantangan. Ini tak ada hubungannya samasekali dengan kehidupan jiwa! Ide jangan dijadikan kultur dimana pada ujungnya orang harus mencari-cari yang bagus dalam seni itu dan memujinya. Orang diajarkan mereka harus bisa hidup dalam seni dengan cara-cara mengumpulkan karya-karya seni. Tapi kenyataan, walau pun mereka mempunyai lukisan Van Gogh, misalnya, lukisan itu tokh tak merubah cara hidupnya samasekali. Saya berpendapat bahwa seni harus menyebabkan suatu krisis yang mampu merobah pendapatnya atau idenya mengenai dirinya sendiri.
Jangan memuja seni, berikanlah kesempatan seni untuk "happen' kepada dirimu. Seni adalah pengalamannya, dan juga perasaanmu waktu kau terhadir di hadapan seni itu...."

III

SAYA melihat, kecenderungan untuk meluruskan cara dalam berkomunikasi, ada satu serabut akar yang menunjukkan kesamaan-kesamaan dengan apa yang terjadi dalam peristiwa kesenian di dunia ini. Seperti mesin rasa kemanusiaan didorong-dorong untuk selalu melahirkan bahan dan etika obrolan dalam bentuk seni. Walaupun manifestasinya tokh berbeda-beda. Dari situlah sang **nilai** bisa disadap.

Pada dasarnya adalah komunikasi, begitu kesenian "Senirupa Baru" Indonesia 1977" menggumankan dasar keinginannya.
Saya melihat bahwa keinginan-keinginan itu sudah mendekati apa yang dijadikan sasarannya. Seni mereka telah nampak erat bergaul dengan orang banyak.

Akhirnya, jika memang demikian cita pemikiran dan keinginan kesenian mereka, apakah masih ada di antara kita untuk menimpakan tinju kritik untuk menolak kehadirannya? Dan apakah itu tidak pokrolbambu ??!-***